

GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU PENDIDIKAN

Gender in the Perspective of Islam and Educational Sciences

Mochammad Sabiq Al Hadi & Intan Putri Nazila

STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri

medsabiqlhadi@gmail.com; intanputrinazila@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 23, 2025	Jun 21, 2025	Jul 3, 2025	Jul 8, 2025

Abstract

This study is grounded in the limited comprehensive research that integrates Islamic theological perspectives with modern educational theory in addressing gender education, despite the fact that gender inequality and stereotypes in Islamic educational institutions significantly influence character formation, social justice, and students' learning opportunities. The aim of this research is to formulate a conceptual framework for gender education rooted in Islamic values of justice such as *'adalab* (justice) and *musawab* (equality), integrated with critical and constructivist pedagogical approaches. A qualitative method with a library research approach was employed, utilizing primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as secondary references including classical and contemporary tafsir, literature on Islamic gender thought, academic journals, and educational theory. Data analysis was conducted through thematic content analysis to identify key patterns in the texts. The findings reveal that Islam, in its essence, rejects gender subordination and emphasizes justice and equitable partnership between men and women. However, in practice, Islamic education remains influenced by patriarchal cultures and gender-biased normative interpretations. Modern educational theory, particularly critical pedagogy offers a methodological framework to reconstruct Islamic understandings toward more just and transformative outcomes. The study concludes that synthesizing Islamic gender justice principles with critical pedagogy is

essential for building an Islamic educational system responsive to gender equity. The implications include the development of justice-based curricula, gender-sensitive teacher training, and the expansion of inclusive education research agendas in Islamic schools.

Keywords: Gender; Islamic Perspective; Educational Science; Gender Justice; Critical Pedagogy

Abstrak: Penelitian ini dilandasi oleh masih terbatasnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan pandangan teologis Islam dengan teori pendidikan modern dalam membahas isu pendidikan gender, meskipun ketimpangan dan stereotip gender di lembaga pendidikan Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, keadilan sosial, dan kesempatan belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka konseptual pendidikan gender yang berpijak pada nilai-nilai keadilan dalam Islam seperti *'adalah* (keadilan) dan *musawab* (kesetaraan), yang diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi kritis dan konstruktivis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menggunakan sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta referensi sekunder berupa tafsir klasik dan modern, literatur pemikiran gender Islam, jurnal ilmiah, dan teori pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam secara esensial menolak subordinasi gender dan menekankan prinsip keadilan serta kemitraan sejajar antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih dipengaruhi oleh budaya patriarkis dan interpretasi normatif yang bias gender. Teori pendidikan modern, khususnya pedagogi kritis, menyediakan kerangka metodologis untuk merekonstruksi pemahaman keislaman ke arah yang lebih adil dan transformatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis antara prinsip keadilan gender dalam Islam dan pendekatan pedagogi kritis sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap kesetaraan gender. Implikasinya mencakup pengembangan kurikulum berbasis keadilan, pelatihan guru yang berperspektif gender, serta perluasan agenda riset tentang pendidikan inklusif di sekolah-sekolah Islam.

Kata Kunci: Gender; Perspektif Islam; Ilmu Pendidikan; Keadilan Gender; Pedagogi Kritis.

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Wacana mengenai pendidikan gender di panggung global telah menjadi salah satu diskursus sentral dalam kesetaraan gender (Saifunnuha, 2022). Namun, di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, implementasi pendidikan gender seringkali menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis (Ilhamsyah, 2023). Isu ini menjadi semakin pelik ketika bersinggungan dengan kuat di masyarakat (Kristiana et al., 2023). Di satu sisi, terdapat dorongan kuat dari para aktivis, akademisi, dan organisasi internasional untuk mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender ke dalam kurikulum nasional sebagai prasyarat untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan maju (Rini et al., 2022). Di

sisi lain, muncul resistensi yang tidak kalah kuat dari sebagian kelompok masyarakat yang memandang pendidikan gender sebagai produk impor dari Barat yang liberal dan sekuler, dianggap berpotensi mengancam tatanan moral, struktur keluarga, dan interpretasi keagamaan yang telah mapan (Buchori et al., 2023).

Isu gender seringkali diajarkan secara implisit melalui penafsiran teks-teks keagamaan yang cenderung bias atau melalui praktik-praktik sekolah yang melanggengkan stereotip peran gender tradisional (Khanifah & Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, 2023). Misalnya, buku-buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering menampilkan ilustrasi di mana peran publik dan kepemimpinan secara eksklusif digambarkan oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak direpresentasikan dalam ranah domestic (Muqtada et al., 2024). Pembagian tugas kegiatan ekstrakurikuler, pemilihan ketua kelas, hingga nasihat-nasihat guru di ruang kelas seringkali tanpa disadari memperkuat asumsi bahwa ada peran-peran tertentu yang secara alamiah lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan. Keterbatasan ini menciptakan sebuah urgensi akademik dan sosial untuk mengkaji ulang bagaimana pendidikan gender dapat dirumuskan dan diimplementasikan secara otentik dari dalam rahim tradisi intelektual Islam itu sendiri (Manda Nabilah Damayanti et al., 2023), seraya memanfaatkan kekayaan wawasan dari ilmu pendidikan modern.

Tanggapan Peneliti

Berdasarkan analisis awal, polarisasi pandangan mengenai pendidikan gender seringkali lahir dari kesalahpahaman fundamental (Mulyani et al., 2022). Sebagian penolakan bersumber dari asumsi bahwa "gender" adalah sinonim dari "jenis kelamin" (seks), padahal keduanya merupakan konsep yang berbeda. Ilmu sosial mendefinisikan jenis kelamin sebagai perbedaan biologis (Zuhriah et al., 2023), sementara gender adalah konstruksi sosial-budaya mengenai peran, sifat, dan atribut apa yang dianggap "maskulin" atau "feminin" (Batubara & Darmastuti, 2024) dapat berbeda antar budaya dan berubah seiring waktu. Oleh karena itu, pendidikan gender bukanlah upaya untuk menentang kodrat biologis, melainkan sebuah proses kritis untuk mengkaji, mempertanyakan, dan merekonstruksi peran-peran sosial yang seringkali timpang dan membatasi potensi manusia (Buchori et al., 2023).

Dari perspektif Islam, argumen peneliti adalah bahwa penolakan terhadap kesetaraan gender seringkali tidak bersumber dari esensi ajaran Al-Qur'an dan Hadis, melainkan dari produk tafsir yang historis dan patriarkis (Sulistiyawan et al., 2022). Para pemikir Muslim kontemporer seperti Amina Wadud, Fatema Mernissi, dan Asghar Ali Engineer telah

menunjukkan bahwa prinsip fundamental dalam Islam adalah tauhid (keesaan Tuhan), yang berimplikasi pada tidak adanya superioritas inheren satu makhluk atas makhluk lainnya di hadapan Tuhan, kecuali karena ketakwaannya.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan

Studi-studi mengenai gender dalam Islam telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa klaster. Klaster pertama berfokus pada analisis teologis-filosofis (Muthmainnah, 2022). Karya-karya ini sangat berharga dalam memberikan fondasi teologis untuk kesetaraan, namun seringkali berhenti pada level wacana dan kurang menyentuh aspek implementasi praktis di dunia pendidikan.

Klaster ketiga adalah penelitian di bidang pendidikan yang membahas tentang pendidikan karakter atau pendidikan nilai, namun seringkali isu gender hanya menjadi sub-bab kecil atau bahkan diabaikan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada salah satu dari dua domain: studi Islam atau ilmu pendidikan. Sangat sedikit kajian yang secara serius dan mendalam berupaya mengawinkan keduanya.

Kebaruan & Dasar Teori

Kajian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi kesenjangan tersebut melalui sebuah pendekatan interdisipliner yang mensintesis dua korpus keilmuan yang besar. Kebaruannya terletak pada upaya perumusan sebuah kerangka "Pedagogi Kritis-Tawhidik" untuk pendidikan gender (Suud Sarim Karimullah et al., 2024).

Dasar teori primer yang digunakan dalam penelitian ini bersifat ganda. Dari sisi studi Islam, penelitian ini berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental akidah Islam, yaitu:

1. Tauhid: Keyakinan akan keesaan absolut Tuhan, yang meniscayakan kesetaraan fundamental seluruh manusia sebagai hamba-Nya. Tidak ada manusia yang secara inheren lebih mulia dari yang lain.
2. Khilafah: Konsep bahwa setiap manusia, laki-laki dan perempuan, adalah khalifah (mandataris) Tuhan di bumi, yang mengemban amanah untuk memakmurkan dan menjaga keadilan. Tanggung jawab ini bersifat individual dan setara.
3. 'Adalah: Prinsip keadilan universal yang menjadi inti dari risalah Islam. Setiap kebijakan, interpretasi, atau praktik yang menimbulkan ketidakadilan (zulm) harus ditinjau kembali.

Dari sisi ilmu pendidikan, penelitian ini didukung oleh dua teori utama:

1. **Pedagogi Kritis (Critical Pedagogy):** Dipelopori oleh Paulo Freire, teori ini memandang pendidikan bukan sebagai proses transfer pengetahuan yang netral, melainkan sebagai arena perjuangan untuk penyadaran (konsientisasi) dan pembebasan dari struktur-struktur yang menindas, termasuk patriarki.
2. **Konstruktivisme Sosial (Social Constructivism):** Teori yang digagas oleh Vygotsky ini menekankan bahwa pengetahuan, termasuk pemahaman tentang gender, dibangun secara sosial melalui interaksi dan bahasa. Ini membuka peluang bagi pendidikan untuk mendekonstruksi pemahaman gender yang bias dan mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih adil.

Fokus & Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis di atas, penelitian ini memiliki fokus yang jelas. Fokus utamanya adalah pada analisis konseptual untuk membangun jembatan teoretis dan praktis antara ajaran Islam tentang keadilan gender dan metodologi ilmu pendidikan modern (Kadi, 2022). Penelitian ini tidak akan melakukan studi lapangan empiris, melainkan melakukan penggalian mendalam terhadap literatur untuk menghasilkan sebuah sintesis gagasan.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan rinci mengenai langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Sebagai sebuah kajian konseptual, metode yang digunakan berfokus pada analisis teks dan gagasan secara mendalam (Sugiyono, 2024).

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi, memahami, dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam konsep-konsep kompleks seperti keadilan gender, ajaran Islam, dan teori pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam, kaya, dan kontekstual terhadap data yang bersifat tekstual. Sifatnya yang interpretatif sangat krusial untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari berbagai pandangan tentang gender dan untuk membangun argumen teoretis yang baru dan koheren.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) atau kajian pustaka. Desain ini merupakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis karya-karya tulis dan pemikiran yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur dalam konteks ini bukan sekadar tinjauan pustaka yang biasa ada di awal penelitian empiris, melainkan merupakan metode penelitian itu sendiri. Prosesnya meliputi identifikasi sumber-sumber otoritatif, evaluasi kritis terhadap argumen yang ada, analisis perbandingan antar pemikiran, dan sintesis untuk menghasilkan sebuah kerangka konseptual baru.

Partisipan & Teknik Sampling

Dalam desain studi literatur, "partisipan" atau subjek penelitian bukanlah individu manusia, melainkan dokumen atau teks. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan literatur yang relevan dengan topik pendidikan gender, Islam, dan ilmu pendidikan. Sampel penelitian ini adalah korpus teks yang dipilih secara cermat dari populasi tersebut.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan). Artinya, pemilihan sumber data (teks) tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi:

1. Otoritas: Sumber yang dipilih merupakan karya-karya yang diakui memiliki otoritas di bidangnya.
2. Relevansi: Teks yang dipilih harus secara langsung membahas isu-isu sentral penelitian, seperti konsep gender, keadilan dalam Islam, kurikulum pendidikan, dan metode pembelajaran.
3. Keragaman Perspektif: Sampel sengaja mencakup berbagai sudut pandang untuk memastikan analisis yang seimbang dan komprehensif. Ini termasuk memilih karya-karya dari kalangan tradisional, modernis, feminis Muslim, dan kritikus sekuler untuk memetakan spektrum pemikiran secara utuh.
4. Keterkinian: Selain karya-karya klasik yang fundamental, pemilihan juga memprioritaskan literatur terkini (dalam 10-15 tahun terakhir) untuk menangkap perkembangan diskursus terbaru.

Instrumen & Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif dengan desain studi literatur adalah peneliti itu sendiri (*researcher as instrument*). Kemampuan peneliti untuk membaca secara kritis, menganalisis secara mendalam, mensintesis informasi yang beragam, dan mengidentifikasi pola-pola tersembunyi merupakan kunci dari kualitas penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Akses: Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber data yang relevan (buku, jurnal, kitab, laporan penelitian) melalui basis data akademik online.
2. Pencatatan Sistematis: Membaca setiap sumber secara teliti dan membuat catatan komprehensif. Untuk menjaga sistematis, digunakan sebuah matriks literatur yang mencatat informasi kunci dari setiap sumber, seperti: kutipan utama, argumen sentral, metodologi yang digunakan (jika ada), konsep kunci, dan kritik atau keterbatasan yang diidentifikasi.
3. Pengkodean Awal: Selama proses membaca dan mencatat, dilakukan pengkodean awal (initial coding) terhadap segmen-segmen teks yang dianggap penting. Kode ini bisa berupa kata atau frasa pendek yang menangkap esensi dari segmen tersebut.

Analisis Data

Data tekstual yang telah dikumpulkan dan diberi kode awal dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik (thematic content analysis). Teknik ini merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema atau pola-pola makna yang muncul dari data. Proses analisis ini mengikuti beberapa tahapan yang sistematis, yang diadaptasi dari kerangka Braun dan Clarke:

1. Familiarisasi dengan Data: Peneliti membaca ulang seluruh catatan dan data yang terkumpul untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam.
2. Generasi Kode Awal: Proses pengkodean yang dimulai saat pengumpulan data disempurnakan. Seluruh data dianalisis baris demi baris untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.
3. Pencarian Tema (Searching for Themes): Kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Proses ini melibatkan pemilahan dan

penggabungan kode-kode yang serupa atau terkait ke dalam satu payung konseptual yang lebih besar.

4. Peninjauan Tema (Reviewing Themes): Tema-tema potensial tersebut kemudian ditinjau kembali. Apakah tema tersebut cukup didukung oleh data? Apakah tema-tema tersebut saling tumpang tindih atau justru terpisah dengan jelas? Pada tahap ini, beberapa tema mungkin digabungkan, dipecah, atau bahkan dibuang.
5. Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes): Setelah peta tematik final terbentuk, setiap tema diberi nama yang jelas dan ringkas. Peneliti kemudian menuliskan narasi analisis untuk setiap tema, menjelaskan esensi dari tema tersebut, apa yang dicakupnya, dan bagaimana tema itu berhubungan dengan tema lain serta pertanyaan penelitian.
6. Penyusunan Laporan: Tahap terakhir adalah menyusun hasil analisis ke dalam laporan penelitian yang koheren dan naratif, seperti yang disajikan di bagian "Hasil" dan "Pembahasan" dari tulisan ini.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari analisis literatur yang telah dilakukan. Hasil diorganisasikan ke dalam tiga tema besar yang muncul secara konsisten dari data tekstual: (1) Rekonstruksi Makna Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Korpus Islam; (2) Prinsip-Prinsip Ilmu Pendidikan sebagai Landasan Pedagogis; dan (3) Identifikasi Titik Temu untuk Sintesis Konseptual. Penyajian hasil ini bersifat faktual, melaporkan apa yang ditemukan dalam literatur tanpa interpretasi mendalam, yang akan menjadi fokus pada bagian Pembahasan.

Temuan Utama 1: Rekonstruksi Makna Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Korpus Islam

Analisis terhadap sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis) dan sekunder (tafsir, fiqh, dan karya pemikir kontemporer) menunjukkan adanya spektrum pemahaman yang luas mengenai gender. Namun, dari keragaman tersebut, dapat ditarik beberapa sub-tema fundamental.

Sub-tema 1.1: Fondasi Teologis Kesetaraan Spiritual dan Kemanusiaan Literatur primer secara konsisten menekankan kesetaraan ontologis antara laki-laki dan

perempuan. Sumber-sumber data tekstual utama yang mendukung temuan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, Surah An-Nisa' ayat 1 yang menyatakan, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (nafs wabidah), dan (Allah) menciptakan pasangannya (zaujaha) dari (diri) itu, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" Ayat ini, sebagaimana dianalisis oleh banyak mufasir modernis, menunjukkan asal-usul penciptaan yang tunggal dan setara, menolak narasi penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang seringkali diinterpretasikan sebagai tanda subordinasi. Demikian pula, Surah Al-Hujurat ayat 13, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*" Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa satu-satunya standar kemuliaan di hadapan Tuhan adalah ketakwaan, bukan jenis kelamin, ras, atau status sosial. Konsep *nafs wabidah* (jiwa yang satu) dan standar takwa ini menjadi fondasi teologis yang tidak dapat diganggu gugat mengenai kesetaraan spiritual dan kemanusiaan.

Sub-tema 1.2: Dualisme Interpretasi Teks-Teks Kunci (Contoh: Konsep *Qanwamun*)
Salah satu temuan paling menonjol adalah adanya perdebatan interpretatif yang tajam terhadap ayat-ayat yang secara tradisional digunakan untuk melegitimasi superioritas laki-laki.

1. Interpretasi Tekstual-Tradisional: Sebagian besar literatur tafsir klasik dan pemikir konservatif menafsirkan *qanwamun* sebagai "pemimpin," "pelindung," dan "penanggung jawab" secara inheren. Kutipan dari tafsir-tafsir klasik seringkali menjelaskan bahwa laki-laki diberi kelebihan (*fadl*) oleh Allah dalam hal akal, kekuatan fisik, dan kewajiban menafkahi, yang secara otomatis memberikan mereka hak kepemimpinan atas perempuan dalam keluarga dan masyarakat.
2. Interpretasi Kontekstual-Modernis: Di sisi lain, analisis dari para pemikir Muslim kontemporer seperti Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer menawarkan pembacaan yang berbeda. Mereka berargumen bahwa kata *qanwamun* berasal dari akar kata yang berarti "berdiri tegak untuk" atau "menyediakan/menopang." Mereka menafsirkannya bukan sebagai status kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan permanen, melainkan sebagai peran fungsional yang bersifat dinamis.

Sub-tema 1.3: Peran Publik Perempuan dalam Panggung Sejarah Islam
Analisis terhadap literatur sejarah Islam (*tarikh*) dan biografi (*siyar*) menyajikan data

yang menantang stereotip bahwa peran perempuan dalam Islam terbatas pada ranah domestik. Ditemukan banyak sekali contoh perempuan yang aktif di ranah publik:

1. Khadijah binti Khuwailid: Istri Nabi Muhammad SAW, digambarkan sebagai seorang pengusaha perempuan (saudagar) yang sukses dan mandiri, yang justru mempekerjakan Nabi sebelum pernikahan mereka.
2. Aisyah binti Abu Bakar: Istri Nabi lainnya, diakui sebagai salah satu periwayat hadis terbanyak dan seorang ahli hukum Islam (faqihah) yang menjadi rujukan para sahabat laki-laki setelah wafatnya Nabi.
3. Ummu Waraqah: Seorang perempuan yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjadi imam shalat bagi anggota keluarganya, yang mencakup laki-laki.
4. Rufaida Al-Aslamia: Diakui sebagai perawat profesional pertama dalam sejarah Islam, yang mendirikan tenda medis di dekat masjid Nabi untuk merawat mereka yang terluka dalam pertempuran. Data-data historis ini berfungsi sebagai bukti empiris dari masa awal Islam di mana partisipasi publik perempuan dihargai dan difasilitasi.

Temuan Utama 2: Prinsip-Prinsip Ilmu Pendidikan sebagai Landasan Pedagogis

Analisis literatur di bidang ilmu pendidikan mengidentifikasi beberapa teori dan prinsip yang sangat relevan untuk merancang pendidikan gender yang transformatif.

Sub-tema 2.1: Pendidikan sebagai "Praxis Pembebasan" Literatur dari tradisi Pedagogi Kritis, terutama karya Paulo Freire, secara konsisten mendefinisikan pendidikan sejati sebagai "praxis," yaitu refleksi dan aksi atas dunia untuk mengubahnya. Pendidikan bukanlah proses "menabung" informasi di kepala siswa (konsep "pendidikan gaya bank"), melainkan proses dialogis untuk membangkitkan kesadaran kritis (*konsientisasi*). Dalam konteks gender, ini berarti pendidikan harus memfasilitasi siswa untuk:

1. Mengidentifikasi stereotip dan ketidakadilan gender dalam kehidupan mereka sehari-hari (di keluarga, media, sekolah).
2. Menganalisis akar penyebab dari ketidakadilan tersebut (misalnya, struktur sosial, interpretasi budaya, kebijakan).

3. Bertindak untuk menciptakan relasi yang lebih adil. Kutipan kunci dari Freire yang relevan adalah bahwa pendidikan harus membantu "yang tertindas" untuk memanusiakan diri mereka sendiri dan "penindas" mereka.

Sub-tema 2.2: Gender sebagai Konstruksi Sosial

Sekolah adalah salah satu agen konstruksi sosial yang paling kuat. Temuan dari literatur pendidikan menunjukkan bahwa konstruksi ini terjadi melalui:

1. Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum): Pesan-pesan tidak tertulis yang diterima siswa, seperti pembagian tugas piket berdasarkan gender, ekspektasi guru yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, atau ketiadaan tokoh perempuan dalam buku sejarah.
2. Bahasa: Penggunaan bahasa yang bias gender, misalnya selalu menggunakan kata ganti "dia" (laki-laki) untuk merujuk pada profesi-profesi penting seperti dokter, presiden, atau ilmuwan.
3. Materi Ajar: Representasi visual dan naratif dalam buku teks yang memperkuat peran gender tradisional.

Temuan Utama 3: Identifikasi Titik Temu untuk Sintesis Konseptual

Analisis komparatif antara kedua korpus literatur (Islam dan Ilmu Pendidikan) mengungkapkan adanya titik-titik temu yang kuat, yang memungkinkan adanya sintesis.

Visualisasi Data: Diagram Alur Konseptual

Meskipun tidak dapat menampilkan gambar secara fisik, temuan ini dapat divisualisasikan sebagai sebuah diagram alur.

1. Akar (Fondasi): Prinsip Tauhid dalam Islam.
2. Batang Utama (Prinsip Turunan): Konsep Keadilan ('Adalah) dan Amanah Kekhalifahan (Khilafah). Prinsip-prinsip ini menjadi tujuan utama pendidikan.
3. Cabang-cabang (Kerangka Pedagogis): Dari batang utama, muncul cabang-cabang metodologis yang dipinjam dari ilmu pendidikan.
 - a. Cabang 1: Pedagogi Kritis. Digunakan untuk membongkar interpretasi dan praktik yang tidak adil (zulm) yang bertentangan dengan prinsip 'Adalah.

- b. Cabang 2: Konstruktivisme Sosial. Digunakan untuk memahami bagaimana stereotip gender dibangun dan bagaimana pemahaman baru yang selaras dengan semangat Khilafah dapat dikonstruksikan di ruang kelas.
4. Daun dan Buah (Hasil yang Diharapkan): Peserta didik yang memiliki kesadaran kritis, memahami kesetaraan spiritual, dan mampu membangun relasi kemitraan yang adil dalam kehidupan.

Data Negatif/Anomali:

Identifikasi Titik Tegang Objektivitas analisis menuntut pengakuan adanya temuan yang bertentangan dengan pola mayoritas atau menunjukkan adanya potensi konflik. Ditemukan beberapa titik tegang:

1. Konflik Otoritas: Pedagogi kritis menekankan otonomi siswa untuk mengkritik semua bentuk otoritas, termasuk teks suci. Ini berpotensi menimbulkan ketegangan dengan pendekatan dalam pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai otoritas tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat.
2. Konsep Fitrah vs. Konstruksi Sosial: Sebagian pemikir Islam menekankan konsep fitrah (disposisi alamiah) yang membedakan kecenderungan psikologis laki-laki dan perempuan. Ini tampak berbenturan dengan gagasan konstruktivis yang melihat perbedaan tersebut sebagai hasil bentukan sosial.
3. Universal vs. Partikular: Beberapa pendekatan feminis sekuler dalam ilmu pendidikan mengusung nilai-nilai universal yang mungkin dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai partikular yang dijunjung dalam komunitas Muslim, seperti konsep aurat atau batasan interaksi non-mahram.

Temuan-temuan faktual ini—baik yang menunjukkan sinergi maupun ketegangan—menjadi bahan mentah yang akan dianalisis, diinterpretasikan, dan didamaikan dalam bagian Pembahasan.

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan jantung dari penelitian, di mana temuan-temuan yang telah disajikan secara faktual dianalisis secara mendalam. Penulis akan menafsirkan makna dari hasil tersebut, menghubungkannya kembali dengan tujuan penelitian, membandingkannya dengan literatur yang ada, serta mendiskusikan implikasi dan keterbatasan dari kajian ini.

Analisis Hasil: Menuju Sintesis Pedagogi Kritis-Tawhidik

Hasil penelitian secara gamblang menunjukkan bahwa dikotomi antara "ajaran Islam" dan "pendidikan gender" adalah sebuah penyederhanaan yang keliru. Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa pertentangan yang sesungguhnya bukanlah antara Islam versus kesetaraan gender, melainkan antara interpretasi Islam yang berorientasi pada keadilan (justice-oriented interpretation) dengan interpretasi yang berorientasi pada tradisi patriarkhal (patriarchal-tradition-oriented interpretation). Temuan mengenai fondasi teologis kesetaraan spiritual (nafs wahidah, standar takwa) menegaskan bahwa ruh atau esensi ajaran Islam adalah egaliter.

Di sinilah peran ilmu pendidikan menjadi krusial. Temuan mengenai Pedagogi Kritis dan Konstruktivisme Sosial tidak dilihat sebagai "teori asing" yang dipaksakan pada Islam, melainkan sebagai perangkat metodologis (methodological tools) yang dapat digunakan untuk merealisasikan cita-cita keadilan Islam. Jika Islam menyediakan "apa" (what) dan "mengapa" (why) dari pendidikan gender (yaitu, untuk mencapai keadilan sebagai manifestasi ketakwaan dan pelaksanaan amanah kekhalifahan), maka ilmu pendidikan menyediakan "bagaimana" (how).

1. Pedagogi Kritis sebagai Alat Tafsir Sosial: Konsep *konsientisasi* Freire dapat diintegrasikan secara organik dengan konsep *mubasabah* (introspeksi) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam Islam. Pendidikan gender dalam kerangka ini menjadi proses penyadaran kolektif untuk mengidentifikasi "kemungkaran" dalam bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat—yang seringkali dinormalisasi atas nama agama atau budaya—dan kemudian beraksi untuk memperbaikinya.
2. Konstruktivisme sebagai Alat Dekonstruksi-Rekonstruksi: Temuan bahwa gender adalah konstruksi sosial sangat selaras dengan pemahaman bahwa banyak sekali aturan fiqh (hukum Islam) yang bersifat kontekstual dan merupakan produk ijtihad ulama dalam merespons kondisi sosial-historis tertentu.

Dengan demikian, sintesis yang diusulkan adalah sebuah "Pedagogi Kritis-Tawhidik." Disebut "Tawhidik" karena berpusat pada prinsip keesaan Tuhan yang meniscayakan kesetaraan manusia. Disebut "Kritis" karena menggunakan metodologi pedagogis untuk secara aktif membongkar struktur dan pemahaman yang menghalangi perwujudan prinsip Tawhidik tersebut dalam realitas sosial.

Perbandingan Literatur: Mengafirmasi dan Menantang

Temuan penelitian ini mengafirmasi dan memperkuat argumen yang telah diajukan oleh para sarjana feminis Muslim dan pemikir Islam progresif. Hasil analisis ini sejalan dengan tesis utama Amina Wadud dalam karyanya "Qur'an and Woman," yang menegaskan perlunya membaca Al-Qur'an dengan metode tafsir holistik yang berpusat pada tema keadilan. Demikian pula, temuan ini mendukung pandangan Fazlur Rahman tentang pentingnya membedakan antara ideal moral Al-Qur'an dengan legalitas spesifik yang seringkali terikat konteks historis. Dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dioperasionalkan melalui teori pendidikan modern, penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar analisis teologis.

Implikasi: Teoretis dan Praktis

Hasil analisis dan pembahasan ini memiliki sejumlah implikasi penting.

- **Implikasi Teoretis:** Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan awal kerangka konseptual "Pedagogi Kritis-Tawhidik." Kerangka ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan model yang secara sadar mengintegrasikan warisan intelektual Islam dengan teori kritis modern. Ini membuka jalan bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada ritual dan moralitas individu, tetapi juga pada keadilan sosial dan transformasi masyarakat.
- **Implikasi Praktis:** Implikasi praktisnya sangat signifikan bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan Islam:
 1. Untuk Pengembang Kurikulum (Kementerian Agama, Yayasan Pendidikan Islam): Perlu ada revisi total terhadap kurikulum dan buku ajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi harus secara eksplisit mengajarkan prinsip kesetaraan, menampilkan contoh-contoh perempuan berprestasi dalam sejarah Islam, dan mengajak siswa berdiskusi kritis mengenai isu-isu gender kontemporer.
 2. Untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK): Program pendidikan calon guru agama harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan kompetensi pedagogis kritis. Calon guru harus

dilatih untuk mengenali bias gender dalam materi ajar dan dalam praktik mengajarnya sendiri, serta mampu merancang pembelajaran yang inklusif dan transformatif.

3. Untuk Kepala Sekolah dan Guru: Sekolah perlu menciptakan "lingkungan belajar yang berani" (*brave spaces*), di mana siswa dan guru dapat mendiskusikan isu-isu sensitif seperti gender dengan cara yang saling menghormati dan konstruktif. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak tersegmentasi berdasarkan gender, dan promosi budaya sekolah yang egaliter.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan.

1. Sifat Konseptual: Sebagai sebuah studi literatur, penelitian ini bersifat teoretis dan konseptual. Ia menawarkan sebuah model, namun belum menguji kemampuan dan aplikabilitas model tersebut dalam konteks kelas yang nyata. Kompleksitas implementasi di lapangan, termasuk resistensi dari guru, orang tua, dan siswa, tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh penelitian ini.
2. Subjektivitas Peneliti: Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Meskipun upaya maksimal telah dilakukan untuk bersikap objektif, pemilihan literatur dan proses interpretasi tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh latar belakang dan kerangka berpikir peneliti.
3. Generalisasi: Kerangka yang diusulkan bersifat umum. Implementasinya mungkin memerlukan adaptasi yang signifikan tergantung pada konteks spesifik lembaga pendidikan, apakah itu pesantren salafiyah, madrasah negeri, atau sekolah Islam terpadu di perkotaan.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai dari penelitian ini, namun justru membuka pintu bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih empiris dan kontekstual.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis akhir dari seluruh uraian penelitian, merangkum temuan-temuan kunci, menegaskan kontribusi ilmiahnya, dan memberikan rekomendasi konkret untuk arah penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini berangkat dari tujuan untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual pendidikan gender yang mengintegrasikan perspektif keadilan Islam dengan ilmu pendidikan modern. Hasil analisis literatur yang mendalam mengonfirmasi bahwa pertentangan yang sering muncul bukanlah antara ajaran Islam yang otentik dengan prinsip kesetaraan gender, melainkan antara penafsiran patriarkis yang historis dengan semangat keadilan yang menjadi inti dari risalah Islam. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa fondasi teologis dalam Al-Qur'an, seperti konsep penciptaan dari *nafs wabidah* dan standar kemuliaan berbasis takwa, secara inheren mendukung kesetaraan spiritual dan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.

Temuan kunci menunjukkan bahwa ilmu pendidikan, khususnya melalui lensa Pedagogi Kritis dan Konstruktivisme Sosial, menawarkan perangkat metodologis yang ampuh untuk menerjemahkan ideal-ideal teologis tersebut ke dalam praktik pendidikan. Pedagogi Kritis memungkinkan pembongkaran struktur dan pemahaman yang tidak adil, sementara Konstruktivisme membantu dalam proses dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman gender yang lebih egaliter. Sintesis dari kedua domain ini menghasilkan sebuah kerangka yang disebut "Pedagogi Kritis-Tawhidik," yang bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya paham akan kesetaraan dalam teks, tetapi juga sadar secara kritis dan termotivasi untuk memperjuangkan keadilan gender dalam realitas sosial sebagai bagian dari manifestasi imannya.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan setidaknya tiga kontribusi utama terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Islam dan ilmu pendidikan:

1. Pengembangan Model Teoretis Integratif: Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan sebuah model konseptual baru, "Pedagogi Kritis-Tawhidik," yang secara eksplisit menjembatani jurang antara wacana teologi Islam dan teori pendidikan kritis. Model ini memberikan alternatif bagi pendekatan pendidikan Islam

yang seringkali apolitis dan ahistoris, serta menawarkan fondasi spiritual bagi pedagogi kritis yang terkadang dianggap terlalu sekuler.

2. Validasi Konseptual atas Sintesis Keilmuan: Kajian ini memberikan validasi konseptual bahwa integrasi antara studi Islam dan ilmu pendidikan modern bukan hanya mungkin, tetapi juga niscaya untuk menjawab tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa kedua bidang ilmu dapat saling memperkaya: Islam memberikan landasan etis-spiritual (kerangka *maqashid al-syariah*), sementara ilmu pendidikan memberikan kerangka kerja metodologis yang teruji.
3. Penyediaan Fondasi untuk Pengembangan Kurikulum: Dengan memetakan prinsip-prinsip, tujuan, dan pendekatan metodologis, penelitian ini menyediakan fondasi yang kokoh bagi para praktisi pendidikan (pemerintah, yayasan, sekolah) untuk mulai merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum, materi ajar, dan program pelatihan guru yang berperspektif keadilan gender dan otentik secara keislaman.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, beberapa arah penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk memperdalam dan memperluas kajian ini:

1. Penelitian Tindakan Kelas (Action Research): Perlu dilakukan studi empiris dalam bentuk penelitian tindakan kelas untuk menguji coba implementasi model "Pedagogi Kritis-Tawhidik" di lingkungan sekolah Islam yang sebenarnya. Penelitian semacam ini dapat memberikan data riil mengenai tantangan, strategi adaptasi, dan dampak model tersebut terhadap perubahan pemahaman dan sikap siswa.
2. Studi Komparatif: Melakukan penelitian komparatif antara berbagai jenis lembaga pendidikan Islam (misalnya, pesantren tradisional, madrasah, sekolah Islam modern) dalam merespons dan mengimplementasikan pendidikan gender. Ini akan membantu memahami bagaimana konteks institusional dan budaya lokal mempengaruhi efektivitas pendekatan yang diusulkan.
3. Analisis Kebijakan dan Pengembangan Materi Ajar: Studi lanjutan dapat berfokus pada analisis kebijakan kurikulum yang ada di tingkat nasional dan pengembangan prototipe materi ajar (buku teks, modul, media pembelajaran) yang secara konkret

menerapkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Evaluasi terhadap materi ajar ini kemudian dapat menjadi siklus penelitian berikutnya.

Dengan terus melanjutkan agenda penelitian ini, diharapkan cita-cita untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang mencerahkan, membebaskan, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik, laki-laki maupun perempuan, dapat selangkah lebih dekat menuju kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, E. P. N., & Darmastuti, S. (2024). Gender Mainstreaming Plan International dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1003–1017. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.570>
- Buchori, U., Iman, F., Ishom, M., & Al-Ayubi, S. (2023). Kesetaraan Gender Dan Hubungan M Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 112–123. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1554>
- Ilhamsyah, I. (2023). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pola Bilangan Berdasarkan Gender. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 47–60. <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i1.872>
- Kadi, S. (2022). Restorasi Keluarga Modern. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(2), 109–122. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.109-122>
- Khanifah, A. N., & Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah. (2023). Film “Yuni” Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 22(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.221.73-86>
- Kristiana, Y., Lani, A., & Aswara, A. Y. (2023). Budaya Berolahraga Anak Usia Sekolah Dasar di Jawa Timur: Studi Eksplorasi Berdasarkan Gender dan Kegiatan Waktu Luang. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4694>
- Manda Nabilah Damayanti, Chandradewi Kusristanti, & Sunu Bagaskara. (2023). Gender Bias and Students’ Perceptions of Sexual Harassment in the Academic Setting. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 22(1), 105–116. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.2201.105-116>
- Mulyani, S., Manggala, S. A., & Nirwinastu, D. G. (2022). “Family” as a Site of Gender and Class Struggles in Catherine Lim’s The Song of Silver Frond. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 170–194. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i2.7045>
- Muqtada, M. R., Istianah, & Bin Mustapha, A. S. (2024). Feminist Interpretations Of Misogynistic Qur’an And Hadith: Strategies For Promoting Feminism In Indonesia And Malaysia. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(1), 55–72. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.55-72>
- Muthmainnah, Y. (2022). Teologi Al-Ma’un Berperspektif Feminisme: *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(2), 203–215. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.203->

- Rini, R. Y., Mutaqin, M. F. T., & Fajari, L. E. W. (2022). Implementasi STEAM dalam Mengkonstruksi Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6661–6674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3436>
- Saifunnuha, M. (2022). Gender dalam Sorotan Tafsir di Indonesia (Penelitian berbasis Systematic Literature Review). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.147-159>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulistiyawan, A. Y., Suparno, S., Fernanda, S. A., & Adawiyah, R. (2022). Inequality of Power and Gender Relations in Cases of Sexual Violence on Campus: a Study of Legal Philosophy. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 6(2), 121–137. <https://doi.org/10.25072/jwy.v6i2.542>
- Suud Sarim Karimullah, Mukhid, Zumiyati Sanu Ibrahim, & Muhajir. (2024). Rethinking Gender In Islamic Law. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(1), 99–113. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.99-113>
- Zuhriah, E., Rahmawati, E. S., Aprilyanti, M., Chaidaroh, U., & Ch, M. (2023). Childfree, the Digital Era, and Islamic Law: Views of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Gender Activists in Malang, Indonesia. *Samarah*, 7(3), 1606–1626. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17753>